

Gambaran *Subjective Well-Being* Guru TK Di Kecamatan Limbangan

Elia Wardani¹, Nazah Wardah Sabrina²
STAI Al Musaddadiyah Garut
elia.wardani@stai-musaddadiyah.ac.id
nazah.wardah.2129@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted : 25-02-2025

Accepted : 15-09-2025

Published : 03-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat *subjective well-being* guru TK di Kecamatan Limbangan, serta mengidentifikasi komponen yang paling dominan dan faktor yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan 60 guru TK di Kecamatan Limbangan. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala likert yang mengukur tiga komponen utama *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup, afektif positif, dan afektif negatif kemudian menggunakan rumus *subjective well-being*. Adapun subjek penelitian ini adalah guru-guru TK mengajar di sekolah yang berada di kecamatan limbangan berjumlah 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru TK di Kecamatan Limbangan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dan sangat tinggi (80% dari total partisipan). Komponen yang paling dominan adalah kepuasan hidup dan faktor yang paling mempengaruhi adalah faktor penghasilan.

Kata kunci: *subjective well-being*; guru tk; komponen

Abstract

This study aims to provide an overview of the subjective well-being levels of kindergarten teachers in Limbangan District and to identify the most dominant component and the most influential factor affecting their well-being. This research employs a descriptive qualitative method with purposive sampling, involving 60 kindergarten teachers in Limbangan District. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring three main components of subjective well-being: life satisfaction, positive affect, and negative affect, followed by the calculation of subjective well-being scores. The subjects of this study were kindergarten teachers teaching at schools within Limbangan District, totaling 60 participants. The results indicate that the majority of kindergarten teachers in Limbangan District have high to very high levels of subjective well-being (80% of total participants). The most dominant component is life satisfaction, while the most influential factor is income.

Keywords: *subjective well-being*; kindergarten teacher; cognitive

1 Pendahuluan

Pendidikan sangat menentukan kemajuan dan kualitas suatu negara. Kualitas pendidikan mempengaruhi kualitas penduduk dan sebuah negara dianggap maju bila memiliki pendidikan yang baik. (R.N, A., and Riyadi 2020) Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Hal ini tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) Indonesia berada di urutan ke-71 dari 79 negara yang ikut serta dalam kemampuan literasi, ke-70 dalam matematika, dan ke-69 dalam sains. Penilaian ini jauh di bawah rata-rata negara OECD. Selain Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan mengingat fakta bahwa kualitas SDM suatu negara sangat terkait dengan pendidikan. (Sutanti 2023)

Komponen pendidikan yang memegang peranan penting pada keberhasilan pengajaran di sekolah adalah guru. Guru merupakan elemen kunci dalam kualitas pendidikan dan kemajuan suatu Negara. (Hidayatulloh 2018) Seorang guru seharusnya mendapatkan kesejahteraan baik moril maupun materil yang dimana selaras dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 14 ayat 1 bagian a, tentang guru dan dosen. menjelaskan bahwa guru berhak untuk memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jasmani social. (UU 14 Guru dan Dosen 2005) Sebenarnya kesejahteraan guru bukan hanya membahas mengenai tingginya penghasilan yang diterima, kesejahteraan psikologis guru juga perlu diperhatikan. Kesejahteraan psikologis guru dapat berpengaruh pada kualitas mengajar, hasil belajar siswa, dan efektivitas regulasi pemerintahan di bidang pendidikan. (Ach. sudrajat 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan oktober 2024 terhadap guru TK di wilayah Kecamatan Limbangan sebanyak 6 sekolah. Masing-masing sekolah diwakili oleh 2 orang guru sehingga keseluruhan guru yang di wawancara berjumlah 12 orang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru kurang mendapatkan dukungan psikologis dan sosial, sering kali bekerja dengan beban emosional yang tinggi dan tuntutan yang banyak tanpa adanya apresiasi atau tunjangan kesejahteraan yang memadai. Mereka menyatakan bahwa saat ini secara kesejahteraan mereka masih belum memadai.

Dari fenomena yang ditemukan, terlihat bahwa meskipun kesejahteraan guru secara moril maupun materil masih kurang diperhatikan, para guru tetap menunjukkan kecintaan pada profesinya dan berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan adanya kemampuan guru dalam menilai dan menerima kehidupannya. Menurut Diener, kemampuan seseorang dalam mengevaluasi kehidupannya dikenal dengan istilah *subjective well-being*, yang mencakup evaluasi kognitif berupa kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berkaitan dengan frekuensi afek positif dan afek negatif yang dialami. (Kaulina et al. 2018)

Dengan demikian, *subjective well-being* menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks profesi guru. Guru dengan *subjective well-being* yang baik akan lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjalankan tugas, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Sebaliknya, jika kesejahteraan guru diabaikan, maka hal ini dapat berdampak pada turunnya motivasi, efektivitas mengajar, hingga mutu pendidikan secara keseluruhan. (Diener and Suh 2000) Sayangnya, kajian tentang *subjective well-being* guru, khususnya guru TK di Kecamatan Limbangan, masih jarang dilakukan, padahal kondisi sosial dan ekonomi guru di wilayah ini cukup beragam dan menuntut perhatian lebih.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang gambaran *subjective well-being* pada guru TK di Kecamatan Limbangan. Berdasarkan temuan peneliti terhadap penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang dilaksanakan di wilayah Kabupaten Garut, khususnya di Kecamatan Limbangan, tempat penulis melakukan penelitian awal. Oleh karena itu peneliti akan menindaklanjutinya dengan membuat penelitian dengan judul: "Gambaran *Subjective well-being* Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Limbangan." Penelitian ini memiliki pembaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena dilakukan pada konteks daerah yang belum pernah diteliti, dengan melibatkan guru TK dari berbagai latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kondisi kerja. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen *subjective well-being* dari Diener yang memungkinkan gambaran lebih komprehensif, sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi rujukan bagi penelitian maupun kebijakan terkait kesejahteraan guru.

2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam teknik *purposive sampling* ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan. (Handayani 2020) Sampel penelitian terdiri dari 60 guru TK di Kecamatan Limbangan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik angket (kuesioner). Peneliti mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan/kuesioner melalui grup WhatsApp yang di dalamnya terdapat para guru-guru TK di kecamatan limbangan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *subjective well-being* terdiri dari dua skala. Pertama, PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Scales*) skala ini mengukur afek positif dan negatif. Kedua, adalah skala kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) yang mengukur dimensi kognitif terkait kepuasan hidup seseorang. (Erdyanto and Suprpti 2019) Kedua skala ini menggunakan model skala Likert dalam pengukurannya dengan indikator yang dibuat oleh WHO. (Nagpal and Sell n.d.)

Setelah data dikumpulkan melalui kuesioner, peneliti kemudian menggunakan rumus untuk menghitung skor *subjective well-being*, yaitu $SWB = SWLS + (PA - NA)$. Skor yang diperoleh dari kedua skala ini mencerminkan tingkat *subjective well-being* individu. Semakin tinggi skor yang didapatkan, semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being* yang dirasakan oleh individu, dalam hal ini adalah guru TK.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tingkat *subjective well-being* keseluruhan partisipan guru TK di Kecamatan Limbangan dapat terlihat bahwa mayoritas partisipan, yaitu guru TK di Kecamatan Limbangan, berada dalam kategori cukup puas (47%) dan puas (27%), sementara hanya (6%) yang merasa sangat puas. sebaliknya, terdapat (12%) partisipan yang merasa kurang puas dan (8%) yang tidak puas.

Dalam perspektif *subjective well-being*, kepuasan hidup mencerminkan bagaimana individu menilai kehidupannya secara keseluruhan, sedangkan afektif positif dan negatif mencerminkan keseimbangan emosi yang dirasakan sehari-hari. (Iffah Mardiyah and Wedi 2022) Tingginya angka partisipan yang merasa cukup puas dan puas menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki persepsi yang relatif positif terhadap kehidupan mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor eksternal seperti lingkungan kerja yang mendukung, hubungan sosial yang baik, serta faktor internal seperti kemampuan mengelola stres dan optimisme terhadap kehidupan.

Namun, adanya (12%) dan (8%) partisipan yang merasa kurang puas atau tidak puas menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif mereka. Dalam konteks penelitian ini, guru TK mungkin menghadapi tantangan seperti beban kerja yang tinggi, gaji yang tidak sebanding dengan tanggung jawab, atau kurangnya penghargaan terhadap profesi mereka, yang dapat berkontribusi pada rendahnya *subjective well-being* sebagian partisipan. (Dewi and Nasywa 2019)

Selain teori umum tentang *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Ed Diener, hasil penelitian tingkat *subjective well-being* juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan Teori *Top-Down* dalam psikologi kesejahteraan subjektif. Teori *Top-Down* menyatakan bahwa individu dengan disposisi psikologis tertentu akan cenderung mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang relatif stabil, terlepas dari kondisi eksternal. Hal ini berarti bahwa dua orang dengan kondisi pekerjaan yang sama dapat memiliki tingkat kepuasan hidup yang berbeda tergantung pada karakteristik pribadi mereka. (Rani 2023)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas guru TK di Kecamatan Limbangan berada dalam kategori cukup puas (47%), puas (27%) dan sangat puas (6%) yang menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki *subjective*

well-being yang relatif positif. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor internal menurut teori *Top-Down*: (Mutaqin, Yulindrasari, and Dahlan 2020)

1. Kepribadian Positif: Guru yang memiliki kepribadian optimis dan resilien cenderung menafsirkan tantangan pekerjaan dengan cara yang lebih positif, sehingga mereka tetap merasa puas meskipun menghadapi tekanan kerja.
2. Nilai dan Tujuan Hidup: Jika seseorang melihat pekerjaannya sebagai panggilan (*calling*) atau bagian dari tujuan hidupnya, mereka akan lebih cenderung memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi meskipun kondisi eksternal tidak selalu mendukung. Guru yang merasa bahwa pekerjaannya bermanfaat bagi anak-anak cenderung lebih puas dibandingkan mereka yang hanya melihat pekerjaan sebagai kewajiban.
3. Regulasi Emosi dan Kecerdasan Emosional: Kemampuan mengelola emosi, menghadapi stres, dan mempertahankan pola pikir positif juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif. Guru yang mampu mengatasi tekanan kerja dengan baik lebih mungkin merasa puas dibandingkan dengan mereka yang mudah terpengaruh oleh stres.

Sebanyak 20% partisipan dalam penelitian ini merasa kurang puas atau tidak puas, yang menunjukkan adanya faktor tertentu yang menurunkan kesejahteraan subjektif mereka. Menurut teori *Top-Down* ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi adalah:

1. Disposisi Negatif: Individu dengan kecenderungan neurotik atau rentan terhadap stres lebih mungkin mengalami afektif negatif yang lebih tinggi, sehingga menurunkan tingkat *subjective well-being* mereka. (Emmons and McCullough 2003)
2. Ketidakpuasan Pribadi: Ada kemungkinan bahwa beberapa guru memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap profesi mereka atau merasa kurang dihargai, yang menyebabkan perasaan tidak puas meskipun mereka memiliki kondisi yang sama dengan rekan-rekan mereka. (Wood, Joseph, and Maltby 2009)
3. Kurangnya Sikap Syukur: Dalam perspektif Islam, seseorang yang kurang bersyukur cenderung lebih sulit untuk mencapai kesejahteraan subjektif yang tinggi.

Dalam Islam kesejahteraan subjektif sangat berkaitan dengan konsep qana'ah (rasa cukup) dan sikap syukur. Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an surat Ibrahim Ayat 7:

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنْ كَفَرْتُمْ وَلَئِنْ لَأَرْبِدَنَّكُمْ شُكْرْتُمْ لَئِنْ رَبُّكُمْ تَادَنَ وَإِذْ

Artinya “(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, dengan ucapan yang setulus hati; kedua, diiringi dengan perbuatan, yaitu menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang diridai-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan, rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. (Qur'an 2019)

Secara keseluruhan tingkat *subjective well-being* dapat disimpulkan bahwa partisipan/guru TK di Kecamatan Limbangan memiliki tingkat kesejahtraannya yang bisa dibilang tinggi selaras dengan teori Diener bahwa kesejahteraan subjektif merupakan hasil dari interaksi antara kepuasan hidup, afektif positif, dan afektif negatif. Mayoritas guru TK memiliki *subjective well-being* yang cukup baik, meskipun masih ada sebagian kecil yang merasa kurang puas, yang dapat menjadi fokus peningkatan di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, komponen kepuasan hidup mayoritas partisipan berada dalam kategori tinggi (57%), diikuti oleh sedang (25%) dan tinggi sekali (15%). Tidak ada partisipan yang merasa rendah sekali (0%), dan hanya (3%) yang berada dalam kategori rendah.

Hasil penelitian komponen afektif positif menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki tingkat afektif positif yang baik, dengan (55%) kategori tinggi yang berarti partisipan merasa puas dan (12%) kategori tinggi sekali yang menunjukkan sangat puas terhadap kehidupannya. Sebanyak (33%) berada dalam kategori sedang, sementara tidak ada partisipan yang berada dalam kategori rendah dan rendah sekali

Hasil penelitian komponen afektif negatif menunjukkan bahwa partisipan yang termasuk kedalam kategori tinggi sekali dan tinggi hanya menunjukkan hasil skor 4% (2 partisipan) yang berarti dari 2 partisipan ini mengalami banyak emosi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar partisipan memiliki tingkat afektif negatif yang rendah. Mayoritas berada dalam kategori sedang (40%) dan rendah (43%), yang menunjukkan bahwa mereka hanya mengalami sedikit emosi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak (13%) partisipan berada dalam kategori rendah sekali, yang berarti mereka jarang/tidak pernah mengalami emosi negative dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian Komponen kognitif / Kepuasan hidup (*life satisfaction*) lebih dominan dibandingkan dengan komponen afektif. Dengan hasil tingkat kesejahteraan kategori sedang, tinggi, tinggi sekali mencapai (93%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang didukung oleh teori dan penelitian: (Ii 2009)

1. Evaluasi Kognitif yang Stabil: Kepuasan hidup merupakan penilaian kognitif individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Dalam penilaian ini partisipan lebih stabil dibandingkan dengan komponen afektif yang bersifat lebih fluktuatif. Sebagai contoh, meskipun seseorang mengalami emosi negatif sesaat, mereka masih dapat memiliki kepuasan hidup yang tinggi jika secara umum menilai hidup mereka memuaskan.
2. Pengaruh Standar Pribadi: Kepuasan hidup dipengaruhi oleh sejauh mana kehidupan seseorang sesuai dengan standar dan harapan pribadinya. Partisipan yang merasa bahwa pencapaian dan keadaan hidupnya sesuai atau melebihi harapan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan *subjective well-being* secara keseluruhan.
3. Peran dalam Penilaian Global: Kepuasan hidup berfungsi sebagai indikator penilaian global terhadap kualitas hidup seseorang. Penilaian ini mencakup berbagai aspek kehidupan seperti hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan, dan lain-lain. Karena sifatnya yang menyeluruh, kepuasan hidup memberikan gambaran umum yang kuat tentang kesejahteraan individu.

Sementara dari ke lima faktor yang telah dianalisis (usia, status pernikahan, masa kerja, pendidikan, dan penghasilan). Faktor penghasilan tampaknya memiliki pengaruh paling signifikan terhadap *subjective well-being*. Perbedaan tingkat kepuasan yang sangat mencolok antara guru dengan penghasilan kurang dari Rp.500.000 dan lebih dari Rp.500.000.

Guru dengan penghasilan lebih dari Rp.500.000 justru memiliki tingkat ketidakpuasan yang lebih tinggi (33%), sementara pada guru berpenghasilan lebih kurang dari Rp.500.000, hanya 2% yang tidak puas. Tidak ada guru berpenghasilan lebih dari Rp.500.000 yang masuk kategori sangat puas (0%), sementara ada 8% pada kelompok penghasilan kurang dari Rp. 500.000 yang merasa sangat puas.

Menurut teori adaptasi hedonic yang dikemukakan oleh Brickman menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk kembali ke tingkat kebahagiaan yang relatif stabil setelah mengalami perubahan dalam hidup, baik itu kenaikan atau penurunan pendapatan. (Okabe-Miyamoto and Boehm 2020) Penghasilan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Kebahagiaan yang dirasakan mungkin hanya bersifat sementara. Setelah beberapa waktu, mereka akan kembali ke tingkat kesejahteraan subjektif sebelumnya karena ekspektasi dan standar hidup yang meningkat. Hal ini bisa terjadi karena guru dengan penghasilan lebih tinggi akan beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih tinggi dan ekspektasi hidup

yang lebih besar, yang tidak selalu terpenuhi dalam pekerjaan mereka. Guru dengan penghasilan lebih rendah mungkin memiliki harapan yang lebih sederhana dan lebih mampu merasa puas dengan kondisi mereka.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Gambaran *Subjective Well-Being* Guru TK di Kecamatan Limbangan", dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) guru TK di Kecamatan Limbangan secara umum berada pada kategori cukup puas, puas dan sangat puas, dengan persentase sebesar 80% dari total partisipan.
2. Komponen Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*) lebih dominan dibandingkan aspek afektif, dengan total 93% partisipan merasa cukup puas, puas, dan sangat puas. Dominasi kepuasan hidup ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti evaluasi kognitif yang lebih stabil dibandingkan dengan emosi yang fluktuatif, standar pribadi yang terpenuhi, serta penilaian menyeluruh terhadap kualitas hidup mereka.
3. Faktor yang paling memengaruhi *subjective well being* adalah penghasilan, di mana guru dengan gaji lebih tinggi (> Rp500.000) justru memiliki tingkat ketidakpuasan lebih tinggi (33%) dibandingkan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah (2%). Hal ini disebabkan oleh ekspektasi hidup yang lebih besar, yang tidak selalu terpenuhi dalam pekerjaan mereka.

Daftar Pustaka

- Ach. sudrajat. 2023. "Mengapa Guru Perlu Memiliki Kesejahteraan Psikologis Yang Baik." <https://www.researchgate.net/publication/371905396>.
- Dewi, Lharasati, and Naila Nasywa. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being." *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* 1(1): 54. doi:10.26555/jtp.v1i1.15129.
- Diener, Ed, and Eunkook M. Suh. 2000. Massachusetts Institute Of Technology *Culture and Subjective*. doi:10.1007/978-90-481-2352-0.
- Emmons, Robert A., and Michael E. McCullough. 2003. "Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life." *Journal of Personality and Social Psychology* 84(2): 377–89. doi:10.1037/0022-3514.84.2.377.
- Erdyanto, Easter Fransiska, and Veronika Suprapti. 2019. "Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Tunanetra Di Surabaya." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 06: 1–13. Father's involvement in parenting can affect many aspect in adolescent, including emotion. The survey that was conducted by the writer showed that adolescent in Surabaya, in those case were students of SMKN 6 Surabaya, in general have a moderate emotional.
- Handayani. 2020. "Bab Iii Metode Penelitian." *Suparyanto dan Rosad (2015* 5(3): 248–53.
- Hidayatulloh, Uin Syarif. 2018. "Permasalahan Guru Di Indonesia." *jakarta: Indonesia*.
- Iffah Mardiyah, and Agus Wedi. 2022. "Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14(1): 14–22. doi:10.47498/tadib.v14i1.877.
- Kaulina, Lia, Suci Ningtyas, Nina Zulida Situmorang, and Fatwa Tentama. 2018. "The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto GAMBARAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PEREMPUAN LANJUT USIA DESCRIPTION OF SUBJECTIVE WELL-BEING IN ELDERLY WOMEN The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muham." : 126–29.

- Mutaqin, Moh Fikri Tanzil, Hani Yulindrasari, and Tina Hayati Dahlan. 2020. "Understanding Subjective Well-Being from a Top Down Theory Approach." (January). doi:10.2991/assehr.k.200130.103.
- Nagpal, R, and H Sell. "Subjective Well-Being Inventory." : 16–18.
- Okabe-Miyamoto, Karynna, and Julia K. Boehm. 2020. "Hedonic Adaptation." *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (August): 237–41. doi:10.1002/9781118970843.ch40.
- Qur'an, Kemenag. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*.
- R.N, Astuti, Setiadi A., and Riyadi. 2020. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program CSR: Studi Kasus Pada Komunitas Perusahaan Industri." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 11(2): 1652–65.
- Rani. 2023. "Buku 11 1."
- Sutanti, afit ferra. 2023. "Pentingnya Well-Being Terhadap Personalitas Seorang Guru Sebagai Kualitas Pendidikan." *kompasiana*.
- "UU 14 Guru Dan Dosen." 2005. *UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1.*: Produk Hukum <<https://jdih.usu.ac.id>>.
- Wood, Alex M., Stephen Joseph, and John Maltby. 2009. "Gratitude Predicts Psychological Well-Being above the Big Five Facets." *Personality and Individual Differences* 46(4): 443–47. doi:10.1016/j.paid.2008.11.012.